

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tidak mengetahui satu hal apapun seperti kertas putih yang belum ada coretan tinta didalamnya, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."¹ (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa walau manusia dilahirkan dalam bentuk yang kosong tanpa mengetahui satu hal apapun, namun Allah Swt. melengkapi manusia dengan sarana berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut maka manusia mampu mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki agar menjadi individu yang lebih baik guna menyiapkan kelangsungan hidupnya baik sekarang dan masa depan. Salah satu cara dalam menyiapkan diri untuk hidup sekarang dan masa depan ialah melalui pendidikan. Pendidikan memang faktor penting dalam mengantarkan manusia menuju kebahagiaannya didunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dirinya dalam segala aspek, sehingga mampu merubah ke arah positif, membentuk pribadi yang bertakwa

¹ Alquran, an-Nahl ayat 78, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1971), 41.

kepada Allah Swt, memiliki akhlak mulia, cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Noor Syam mengenai arti pendidikan, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan-ketrampilan). Sedangkan pendidikan menurut Charles E. Siberman adalah usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotorik.² Dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

Berbicara tentang pendidikan, tidak dapat terlepas dari proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam pendidikan. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dikerjakan oleh peserta didik, sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai tenaga pengajar di dalam pembelajaran. Aktivitas belajar tidak hanya sekedar mendengarkan, memahami, menerapkan, ataupun menilai apa yang dipelajari namun harus melibatkan semua

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 37-38.

³ Sudarwan Damis, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 4.

unsur fisik, mental, emosi siswa, sehingga terjadi proses internalisasi yang bermakna bagi peningkatan diri menjadi lebih baik dan lebih berdaya guna. Jadi belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan juga aspek psikomotorik. Dalam belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴ Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Oleh sebab itu, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi, yakni kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara layak dan tanggung jawab secara profesional. Guru profesional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal.⁵

Berkenaan dengan kompetensi, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 yaitu

⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Nuansa, 2016), 25.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 15.

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁶ Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi seorang guru memang sangat penting melihat guru merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru* yakni dipatuhi ucapannya dan diteladani perilakunya. Guru merupakan sosok figur sentral yang “*mempola*” peserta didik. Salah satu sifat peserta didik adalah mencontoh apa yang dilakukan orang dewasa, termasuk mencontoh pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Tentu sangatlah berbahaya apabila mereka mencontoh kepribadian yang buruk. Sangatlah wajar seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian guru menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru yang lain, baik kompetensi pedagogik, sosial, maupun profesional.⁷ Dapat dikatakan bahwa, jika seorang guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik maka akan diikuti dengan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional yang baik juga, karena kompetensi kepribadian menjadi landasan pokok bagi kompetensi lainnya.

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, krisis moral, krisis sosial, krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia, dan adanya perdagangan bebas.⁸ Itulah beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme.

Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh

⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 30.

⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 35-36.

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 36-40.

iptek dan globalisasi. Dikalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, dan budaya instant.⁹

Di era globalisasi ini perilaku peserta didik banyak menjadi sorotan masyarakat, dimana peserta didik diharapkan memiliki *akhlakul karimah* sebagai perwujudan *insan khamil*. Namun kenyataannya dunia pendidikan kita dihebohkan dengan kasus penganiayaan murid terhadap gurunya. Di lansir dari CNN Indonesia “Seorang Guru di SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur tewas dipukuli siswanya sendiri. Di ketahui bahwa guru bernama Budi Cahyo seorang guru seni budaya itu sedang mengajar dan menegur siswa berinisial HI yang tertidur di kelas. Melihat siswanya tertidur, Budi menghampirinya dan langsung mencoret pipinya dengan tinta sebagai bentuk teguran. Namun HI langsung berdiri dan memukul dan mengenai pelipis wajahnya. Kejadiannya sekitar pukul 13.00 dan sore hari Pak Budi sudah tidak sadarkan diri dan dibawa ke rumah sakit Surabaya dan akhirnya menghembuskan nafas terakhir karena pembuluh darah pecah”.¹⁰

Dari kasus diatas, merupakan contoh bagaimana perilaku sosial seseorang sangat buruk. Perilaku sosial merupakan keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi. Perilaku sosial merupakan hasil dari prestasi ranah afektif yang berupa sikap sosial. Memang ranah afektif dalam dunia pendidikan kita sangat rendah, karena pelaksanaan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada ranah kognitif dan psikomotorik, sedangkan ranah afektif cenderung kurang diperhatikan. Hal ini dapat merugikan perkembangan siswa

⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, 38.

¹⁰ “Guru SMA di Sampang Tewas Usai Dipukul Siswa,” CNN Indonesia online, 01 Februari, 2018.

secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada siswa menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral terhadap apa yang mereka ketahui.¹¹

Namun kurikulum 2013 nampaknya mengisyaratkan pentingnya penguatan kompetensi siswa secara utuh. Aspek pengetahuan dan keterampilan berjalan seiring, terintegrasi melalui aktivitas pembelajaran sehingga muncul sikap sebagai wujud aspek afektif. Dengan kata lain ketiga ranah tersebut berjalan bersama-sama, mula dari perancangan terlihat dalam RPP, implementasi terlihat dalam strategi pembelajaran yang dipilih guru dan evaluasi terlihat saat proses dan hasil, terekam laporan hasil belajar.¹² Sasaran penilaian aspek afektif dalam kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual dan sikap sosial.¹³ Guru tidak lagi dapat mengelak untuk tidak menilai aspek afektif.

Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran dari rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menjadi suatu jalan untuk memahamkan peserta didik mengenai bagaimana dirinya bersikap menghadapi arus perubahan akibat globalisasi. Aqidah akhlak seharusnya menjadi tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi siswa, serta membangun moral bangsa di tengah banyaknya kemerosotan akhlak. Tolak ukur keberhasilan pelajaran aqidah akhlak dapat dilihat dari tercerminnya *akhlakul karimah* yang dimiliki siswa. *Akhlakul karimah* dapat diamati melalui kemampuan perilaku sosial siswa dalam keseharian baik disekolah maupun dimasyarakat, untuk itu kemampuan perilaku sosial siswa sangat penting dalam pelajaran aqidah akhlak.

Berkenaan dengan kemampuan perilaku sosial siswa, perilaku sosial siswa merupakan hasil belajar dari ranah afektif yang berupa sikap sosial. Perilaku sosial menunjukkan pada perilaku siswa yang dihubungkan dengan perasaan dan emosi dan setiap siswa memiliki cara yang khas untuk

¹¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

¹² Siti Hamidah, "Affective Assessment" (Presentasi, Workshop Guru-Guru MAN Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), 1.

¹³ Amirono dan Daryanto, *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 269.

mengungkapkan perasaan ataupun emosinya. Dalam pembelajaran, maka perilaku sosial ini nampak pada perilaku siswa sebagai cermin sikap kesadaran, minat, perhatian, tanggung jawab, kepedulian, kemampuan mendengar, dan merespon saat berinteraksi dengan orang lain, serta menunjuk pada nilai-nilai yang sesuai situasi dan bidang studi yang dipelajari. Secara umum perilaku sosial meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.¹⁴

Guru menyadari bahwa sesungguhnya perilaku sosial penting dalam pembelajaran aqidah akhlak. MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan merupakan sekolah yang berbasis Islam yang memiliki visi mencetak peserta didik yang berilmu, terampil, berakhlakul kharimah, dan unggul dalam berprestasi. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dan peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan khususnya kelas VIII, yaitu tentang kurangnya kemampuan perilaku sosial yang dicerminkan oleh para siswa dalam kesehariannya, antara lain banyak siswa yang kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran dikelas, siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam kelas, malas menjawab ketika guru sedang bertanya, berbicara sendiri, bahkan siswa lebih suka tidur atau selonjor di meja saat jam pelajaran, berkata kotor saat berkomunikasi dengan teman, kurangnya etika dalam berbicara pada guru terutama pada guru yang terlalu dekat dengan siswa sehingga sering kali siswa melupakan bahwa ia berbicara dengan guru bukan dengan temannya.

Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara pra survey dengan bapak Roisul Imam, S.Pd, yaitu selaku guru aqidah akhlak kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Banyak siswa dalam mengikuti jam pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru, mereka seringkali tidak memperhatikan penjelasan guru, cenderung untuk mengobrol sendiri dengan teman, tidur atau selonjor di meja saat jam pelajaran. Hal ini disebabkan banyak guru saat mengajar hanya sebatas memberikan ilmu

¹⁴ Siti Hamidah, “Affective Assessment”, 2.

pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tanpa memperhatikan kondisi siswanya sehingga yang di perhatikan hanya sekedar ranah kognitif dan psikomotorik sedangkan ranah afektif kurang diperhatikan. Ranah afektif yang kurang diperhatikan berdampak pada perilaku sosial siswa yang merupakan hasil dari ranah afektif berupa sikap sosial”.¹⁵

Mengingat pentingnya kepribadian guru, kepribadian disini akan menjadi penentu keberhasilan pendidikan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa MTs yang berada dalam masa pertumbuhan. Dalam masa pertumbuhan inilah sering kali siswa mencari sosok panutan yang akan ditiru baik perilaku maupun kepribadiannya, jangan sampai siswa mengidolakan sosok lain yang tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Untuk itu guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal ini tentu sangat dapat dimaklumi, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa dengan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan perilaku sosial siswa.

Sia-sia jika seorang guru aqidah akhlak mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Pribadi guru yang baik, mengajar dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya dihadapan murid, disengaja maupun tidak disengaja. Disadari atau tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru. Peserta didik membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku. Hal ini lebih efektif bagi peserta didik dari pada sekedar ucapan atau tulisan. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿١٠١﴾

¹⁵ Roisul Imam, wawancara oleh penulis, 2 April, 2018, wawancara pra surve.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”.¹⁶
(Q.S. ash-Shaf [61]: 2)

Berangkat dari hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan perilaku sosial siswa di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan. Sehingga penulis menuangkan ide penelitian dalam skripsi yang berjudul **”Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Terhadap Peningkatan Kemampuan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan perilaku sosial siswa kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/2019?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.
2. Kemampuan perilaku sosial siswa kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.

¹⁶ Alquran, ash-Shaf ayat 2, *Alquran dan Terjemahannya*, 926.

3. Apa ada pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya dari sebuah penelitian, maka manfaat dari penelitian ini dapat penulis paparkan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan khususnya mengenai kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa dalam suatu program pembelajaran.
- b. Memberikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang tercakup dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan informasi untuk memperhatikan dan mengembangkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian guru serta mengadakan evaluasi dan refleksi secara teratur.
- b. Bagi para guru dapat memperoleh umpan balik yang nyata dan sangat berguna sebagai refleksi mendalam bagi pelaksanaan pengajaran dengan lebih memperhatikan dan meningkatkan kompetensi kepribadiannya.
- c. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan proses belajar agar lebih baik lagi khususnya menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Penulis dapat memberikan gambaran tentang pentingnya mengembangkan kepribadian diri terutama sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam sehingga kelak dapat menjadi guru yang menjadi tauladan bagi peserta didik.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, nota persetujuan pembimbing, nota pengesahan munaqasah, surat pernyataan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Kedua

Bagian ini terdiri dari lima bab, dimana pada masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Hal yang dikemukakan adalah landasan teori yang mendasari pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap kemampuan perilaku sosial siswa, kajian penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metodologi penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup pendidikan.

